

BAB III

LANDASAN TEORITIS

A. PENGERTIAN PRESTASI BELAJAR

Segala usaha yang dilakukan manusia pasti menghasilkan sesuatu, namun apakah hasil tersebut sesuai dengan yang diinginkan atau tidak, tergantung dari seberapa jauh usaha tersebut ditempuh.

Pendidikan sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sadar oleh pendidik kepada siswa menuju terbentuknya kepribadian yang utama,¹ didalamnya terdapat proses belajar mengajar. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. Oleh karena itu lingkungan perlu diatur sedemikian rupa sehingga terjadi reaksi aktif siswa ke arah perubahan dalam pengetahuan, ketrampilan dan nilai sikap.

Belajar adalah suatu kreatifitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, ketrampilan, dan nilai sikap.² Dalam

¹Drs. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Al-Ma'arif, Bandung, 1989, hal. 19.

²Chalijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, Al-Ikhlas, Surabaya, 1994, hal. 84.

kaitan ini, maka antara proses belajar dengan perubahan adalah dua gejala yang saling terkait yakni belajar sebagai proses dan perubahan sebagai bukti dari hasil yang diproses.

Selanjutnya sebagai landasan untuk memberikan pengertian tentang prestasi belajar, maka penulis cantumkan beberapa definisi tentang belajar mengajar sebagai berikut:

1. Hilgard dan Bower, dalam bukunya "Theories of Learning" (1975), mengemukakan: "Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalaman berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kelelahan, pengaruh obat, kematangan dan sebagainya".
2. Gagne dalam bukunya "The Condition . of Learning" (1977), menyatakan bahwa : "Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatan-perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi tadi"
3. Witherington, dalam bukunya 'Educational Psychology", menyatakan: "Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa



kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian".

4. Morgan, dalam bukunya "Educational Psychologi" menyatakan: "Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetapkan dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.³

Dari beberapa definisi tentang belajar tersebut, penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan"

- a. Belajar adalah merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan dan pengalaman.
- b. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut adalah: aspek afektif, kognitif, dan aspek psikomotorik.
- c. Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku tersebut dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik.
- d. Belajar dengan proses perubahan, maka perubahan itu dapat berupa suatu hasil yang baru atau pula penyempurnaan terhadap hasil yang telah diperoleh.

Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil

³Chalijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, Op.Cit., hal. 85-86.

yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.⁴

Penilaian hasil usaha tersebut dapat dilakukan dengan ulangan harian, ulangan umum, test lisan, dan lain-lain. Yang kesemuanya menunjukkan keseluruhan hasil yang telah dicapai dalam suatu proses belajar mengajar, baik dalam bentuk penguasaan pengetahuan, kecakapan, ketrampilan, sikap, dalam waktu tertentu.

B. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRESTASI BELAJAR PAI (PENDIDIKAN AGAMA ISLAM)

Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, ketrampilan dan nilai sikap. Namun sampai sejauh mana perubahan tersebut dapat dicapai atau dengan kata lain berhasil dengan baik atau tidaknya belajar itu, tergantung dari berbagai macam faktor.

1. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Yang termasuk dalam faktor ini adalah:

a. Kesehatan

Kesehatan dalam diri manusia dibagi menjadi dua:

⁴Dra. Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*, Bina Aksara, Jakarta, hal.

a.1. Kesehatan Mental/ Rohani

Orang yang sehat mentalnya adalah orang yang mampu merasakan kebahagiaan dalam hidup. Karena orang inilah yang dapat merasakan bahwa dirinya berguna, berharga dan mampu menggunakan segala potensi dan bakatnya semaksimal mungkin dengan cara yang membawa kepada kebahagiaan dirinya dan orang lain.⁵

a.2. Kesehatan Jasmani

Orang yang belajar membutuhkan kondisi badan yang sehat. Orang yang badannya sakit akibat dari penyakit-penyakit tertentu serta kelalahan akan tidak dapat belajar dengan efektif.

b. Cacat Tubuh

b.1. Penggunaan modalitet indera

Modalitet indera yang dipakai oleh masing-masing individu dalam belajar tidak sama. Sehubungan dengan itu ada tiga impresi yang penting dalam belajar, yaitu: oral, visual, dan kinestetik. Ada orang yang lebih berhasil belajarnya dengan menekankan impresi oral. Dalam belajar, ia perlu membaca atau mengucapkan materi pelajaran dengan nyaring atau

⁵Dr. Jalaluddin, Dr. Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, 1992, hal. 77.

mendengarkan bacaan atau ucapan orang lain. Ada yang belajar dengan menekankan impresi visual, dimana dalam belajarnya ia harus lebih banyak menggunakan fungsi indera penglihatan. Begitu pula ada yang belajar dengan menekankan diri pada impresi kinestetik dengan banyak menggunakan fungsi motorik. Di samping itu pula ada yang belajar dengan menggunakan kombinasi impresi indera.⁶

c. Kapasitas mental

Dalam tahap perkembangan tertentu, individu mempunyai kapasitas-kapasitas mental yang berkembang akibat dari pertumbuhan dan perkembangan fungsi fisiologis pada sistem syaraf dan jaringan otak. Kapasitas-kapasitas seseorang dapat diukur dengan tes-tes intelegensi dan tes-tes bakat.⁷

d. Bakat untuk mempelajari sesuatu

Tidak ada bukti, apa yang dianggap bakat itu bersifat tetap. Masih ada kemungkinan bahwa bakat itu mengalami perubahan atas pengaruh lingkungan.⁸

⁶Drs. Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*, Rineka Cipta, 1990, hal. 112.

⁷Ibid, hal. 115.

⁸Prof. Dr. S. Nasution, MA., *Belajar dan mengajar (Berbagai Pendekatan Dalam Proses)*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992, hal.

e. Kematangan

Kematangan terjadi akibat adanya perubahan-perubahan kuantitatif di dalam struktur jasmani dibarengi dengan perubahan-perubahan kualitatif terhadap struktur tersebut.

f. Usia Kronologis

Pertambahan dalam hal usia selalu dibarengi dengan proses pertumbuhan dan perkembangan. Semakin tua usia individu, semakin meningkat pula kematangan berbagai fungsi fisiologisnya.⁹

2. Faktor ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa. Yang termasuk dalam faktor ini adalah:

a. Faktor keluarga

a.1. Sikap orang tua terhadap anak

Sikap orang tua yang tidak baik adalah:

i. Otoriter

ii. Over protection.¹⁰

a.2. Keadaan rumah

Keadaan rumah yang serba terawat, teratur dan bersih dapat berpengaruh untuk meningkatkan

⁹Wasty Soemanto, *Op.Cit.*, hal. 113-114.

¹⁰Romli Atma Sasmita SH., LM., *Problematika Kenakalan Anak-Anak/Remaja (Yuridis Sosio-Kriminologis)*, Armico, Bandung, 1984, hal. 83

motivasi belajar anak (subyek didik) di rumah dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah.¹¹

a.3. Keadaan ekonomi keluarga

Dengan adanya kecenderungan masyarakat untuk berubah dan munculnya kesadaran masyarakat tentang pembinaan aspek-aspek kehidupan yang menyangga kehidupan, maka penerapan nilai-nilai dalam kehidupan berubah pula. Misalnya, kalau pada tata kehidupan tradisional banyak orang yang menyerah pada nasib, kini orang sadar akan perlunya usaha secara nyata, misalnya bekerja untuk memperoleh penghasilan.

Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin meningkat pula kebutuhan-kebutuhan manusia untuk berubah ke arah yang lebih baik. Kemajuan tersebut telah hampir memasuki seluruh aliran kehidupan manusia, salah satunya adalah pendidikan. Misalnya, pada mulanya media hanya dianggap sebagai alat bantu guru mengajar. Alat bantu yang dipakai adalah alat bantu visual, yaitu gambar, model, obyek dan lain-lain. Dengan masuknya pengaruh teknologi audio pada sekitar pertengahan abad

¹¹Imam Barnadib, *Pendidikan Perbandingan*, Andi Offset, Yogyakarta, 1988, hal. 95.

ke-20 alat visual berkembang menjadi alat audio visual.

Karena itu pendidikan membutuhkan biaya yang tidak sedikit, guna menyesuaikan dengan perubahan dan perkembangan zaman.¹²

b. Faktor Sekolah

b.1. Metode Mengajar

Metode mengajar banyak jenisnya, disebabkan metode ini dipengaruhi oleh banyak faktor, misalnya:

1. Tujuan yang berbagai jenis dan fungsinya
2. Anak didik yang berbagai-bagai tingkat kematangannya.
3. Situasi yang berbagai-bagai keadaannya
4. Fasilitas yang berbagai-bagai kualitas dan kuantitasnya
5. Pribadi guru serta kemampuan profesi yang berbeda-beda.¹³

Beberapa metode mengajar:

1. Metode ceramah

Metode ceramah adalah suatu metode dimana dàra

¹²Arif S. Sadiman dkk, *Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya)*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993, hal. 7.

¹³Drs. Zainuddin Djafar, *Dikdaktik Metodik*, Garoe-da Buana Indah, Pasuruan, 1995, hal. 26.

menyampaikan pengertian-pengertian materi dilaksanakan dengan jalan penerangan dan penuturan secara lisan.

2. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian pelajaran dimana guru bertanya dan murid menjawab.

3. Metode diskusi

Metode diskusi adalah mempelajari sesuatu bahan atau menyampaikan dengan jalan mendiskusikannya, sehingga berakibat menimbulkan perubahan tingkah laku dan pengertian dari pada murid-murid.

4. Metode regitasi (pemberian tugas)

Murid-murid diberi tugas di luar jam pelajaran di sekolah. Selanjutnya tugas tersebut diperlukan jawabkan kepada guru.

5. Metode sosio drama

Metode sosio drama suatu bentuk metode mengajar dengan cara memerankan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial.

6. Metode karya wisata

Dalam rangka belajar, siswa terbatas hanya di kelas atau di rumah saja, tetapi sewaktu-waktu mereka perlu pergi ke tempat lain untuk mempelajari sesuatu hal tertentu.

7. Metode pengajaran berprogramma dan teknologi pendidikan

Pengajaran berprograma yaitu suatu pengajaran yang dikelola secara sistematis sehingga mempunyai civil efek yang tepat guna dan berhasil guna dengan estimasi jangka waktu tertentu secara berkesinambungan.

B. Metode kerja kelompok

Istilah bekerja kelompok dalam hubungannya sebagai salah satu metodologi pengajaran dimaksudkan, untuk merangkum pengertian-pengertian dimana siswa-siswi dalam satu kelas dipandang sebagai satu kelompok tersendiri dengan tujuan pelajaran tertentu melalui cara bergotong-royong.¹⁴

b.2. Kurikulum

Kurikulum adalah sejumlah program pendidikan atau program belajar siswa yang disusun secara logis dan sistematis, dibawah tanggung jawab sekolah atau guru, guna mencapai tujuan pendidikan sekolah yang telah ditetapkan.¹⁵

b.3. Berartinya bahan pelajaran

Bahan yang berarti adalah bahan yang dapat dikenali. Bahan yang berarti memungkinkan individu

¹⁴Drs. Zainuddin Djafar, *Dikdaktik Metodik*, Garoe-Buana Indah, Pasuruan, 1995, hal. 27-41.

¹⁵H. Hamid Syarief, *Pengenalan Kurikulum Sekolah dan Madrasah*, Citra Umbra, Bandung, hal. 2.

untuk belajar, karena individu dapat mengenalnya. bahan yang tanpa arti sukar dikenal akibatnya tak ada pengertian individu terhadap bahan itu.

b.4. Berat ringannya tugas

Tugas-tugas yang terlalu ringan atau mudah adalah mengurangi tantangan belajar, sedangkan tugas-tugas yang terlalu berat atau sukar membuat individu kapok atau jera untuk belajar.¹⁶

b.5. Kegiatan berlatih atau praktek

Jam pelajaran atau praktek yang terlalu lama adalah kurang efektif. Semakin pendek distribusi waktu untuk berlatih semakin efektiflah latihan tersebut.

b.6. Panjangnya bahan pengajaran

Bahan yang terlalu panjang atau terlalu banyak dapat menyebabkan kesulitan individu dalam belajar. Kesulitan tersebut tidak semata-mata karena panjangnya waktu untuk belajar, melainkan lebih berhubungan dengan faktor kelelahan serta kejemuuan siswa dalam menghadapi atau mengerjakan bahan yang banyak itu.

b.7. Kesulitan bahan pelajaran

Makin sulit sesuatu bahan pelajaran, makin lambatlah orang mempelajarinya. Sebaliknya, semakin

¹⁶Wasty Soemanto, *Op.Cit*, hal. 109.

muda bahan pelajaran, makin cepatlah orang dalam mempelajarinya.¹⁷

b.8. Alat-alat mengajar

Yang dimaksud dengan alat-alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Suatu alat dipilih dan digunakan bila mempermudah atau mempercepat tercapainya tujuan pendidikan.¹⁸

b.9. Kondisi bangunan sekolah

i. Kesesuaian luas ruang kelas dengan jumlah siswa yang menempati ruang tersebut.

ii. Penerangan di dalam kelas. Kondisi penerangan yang kurang atau berebihan sangat tidak menguntungkan guru ataupun murid dalam proses belajar mengajar.

iii. Ventilasi udara

Udara dalam ruangan yang pengap akan mengakibatkan ketidaknyamanan siswa dalam belajar, yang berpengaruh dalam peningkatan motivasi belajar siswa.

iv. Letak ruang guru dengan ruang kelas

Letak ruang guru diposisikan sehingga dapat mengawasi siswanya dengan baik.

¹⁷ *Ibid*, hal. 108.

¹⁸ Imam Barnadib, *Op.Cit.*, hal. 106.

v. Ruangan-ruangan penunjang

- Ruang perpustakaan
- Ruang laboratorium
- Ruang ketrampilan
- Ruang komputer
- dan lain-lain

c. Faktor masyarakat

c.1. Timbulnya sikap masyarakat di beberapa lingkungan sekitar sekolah yang kurang concerned kepada pentingnya pemantapan pendidikan agama di sekolah yang berlanjut di rumah. Lingkungan masyarakat yang bersikap sedemikian disebabkan oleh karena dampak kebutuhan ekonominya mendorong bekerja 20 jam di luar rumah sehingga mereka bertawakal sepenuhnya kepada sekolah.

Timbulnya sikap frustasi di kalangan orang tua atau masyarakat bahwa ketinggian tingkat pendidikan yang dengan susah payah diraih, tidak akan menjamin anaknya untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, disebabkan perluasan lapangan kerja tidak dapat mengimbangi pembengkakan penuntut kerja. Hal tersebut menyebabkan tendensi sosial kita kurang menghargai pengetahuan sekolah yang tidak dapat dijadikan

tumpuan mencari nafkah, sementara persaingan berat semakin meningkat dalam memperoleh lapangan kerja yang menjanjikan pendapatan yang lebih memadai kebutuhan hidup.

c.3. Serbuhan dampak kemajuan ilmu dan teknologi dari luar negeri, semakin mesterilkan perasaan religius dan melebarkan kesenjangan antara nilai tradisional dengan nilai rasional teknologis, menjadi sumber transisi nilai yang belum menentu arah dan pemukimannya yang baru. Situasi lingkungan sekitar sekolah disubversi oleh godaan-godaan setan yang bersosok berbagai ragam bentuknya. Tontonan yang bernada menyenangkan nafsu. Situasi demikian melemahkan daya konsentrasi berpikir dan berakhlik mulia, serta mengurangi gairah belajar, bahkan mengurangi daya bersaing dalam meraih kemajuan.¹⁹

c.4. Pola hidup masyarakat telah dipersulit dengan perkembangan media komunikasi yang demikian luas penggunaannya dan kuat pengaruhnya. Bahan bacaan, gambar-gambar ilustrasi film, televisi dan majalah menyuguhkan nilai, pola tingkah

¹⁹ Prof. H.M. Arifin, M.Ed., *Kepit Selektta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Bumi Aksara, 1995, hal. 96-97.

laku yang berbeda bahkan bertentangan dengan tradisi kehidupan keluarga atau masyarakat, anak-anak masa kini lebih cepat masuk dari usia yang semestinya.²⁰

Berkaitan dengan faktor ekstern yang mempengaruhi prestasi belajar pendidikan agama Islam, Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Nasr ayat 11, sebagai berikut :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْرِجُ مَا يَقُولُ حَقٌّ يَعْلَمُ وَمَا يَأْنَسُ إِلَيْهِمْ

Artinya :

Sesungguhnya Allah tidak merubah suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.²¹

20. Ibid., hal. 76.

21 DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Tanjung Mas Inti, Semarang, 1992, hal. 1051.

C. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Keluarga

Keluarga merupakan suatu unit yang terkecil dalam masyarakat. Keluarga dibentuk melalui proses pernikahan antara seorang laki-laki dengan seorang wanita dalam kehidupan manusia. Pernikahan adalah perjanjian yang menghalalkan pergaulan dan membatasi hak dan kewajiban serta tolong menolong antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang bukan mahram²², yang pada akhirnya akan memberikan keabsahan dalam melahirkan anak-anak mereka.

Penerus keturunan merupakan salah satu fungsi terpenting dalam pembentukan keluarga. Namun yang tidak kalah pentingnya adalah fungsi keluarga sebagai sumber pendidikan utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh dari orang tua dan anggota keluarganya.²³

Orang tua adalah pendidik alami. Orang tua mempunyai hubungan batin dan rasa cinta alami dengan anaknya. Berhubung dengan itu, keluarga, sebagai tempat, lingkungan dan masyarakat primer hidupnya orang tua beserta anak-anaknya disebut juga sebagai pusat pendidikan pertama.

²² Sulaiman Rasyid, Fiqh Islam, Sinar Baru AL-Gensindo, Bandung, 1996, hal. 374.

²³ Ny. G. Gunarsa, op. cit. hal 01.

Dalam keluarga inilah anak mengalami pertumbuhan awal dan dasar baik fisik maupun mentalnya. Kese-muanya itu menjadi kewajiban dan tanggung jawab orang tua untuk menyelenggarakan, membantu dan menuntunnya agar mencapai keberhasilannya.

Al-Ghazali mengatakan, anak-anak adalah amanah di tangan ibu-bapaknya, hatinya masih suci ibarat permata yang mahal harganya, maka apabila ia dibiasakan pada suatu yang baik dan dididik, maka ia akan besar dengan sifat-sifat yang baik pula, serta akan berbahagia dunia dan akhirat, karena itu pendidikan dan tuntunan sangatlah penting.²³

Romli Atama Sasmita menggolongkan peranan orang tua dalam dua golongan:

1. Peranan Kedalam

Menjalankan peranannya kedalam orang tua harus dapat mengisyafi sepenuhnya akan tugas-tugasnya, yaitu pemenuhan kebutuhan-kebutuhan anak baik materiil maupun non materiil.²⁴ Pemenuhan kebutuhan materiil dapat disebutkan antara lain, penyediaan buku pelajaran baik pokok maupun tambahan, seragam

²³ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*, alih bahasa H. Bustami A. Ghani, Djohar Bahry, Bulan Bintang, Jakarta, 1993, hal. 114.

²⁴ Romli Atma Sasmita, *Problematika Kenakalan Anak-anak dan Remaja*, Armico, Bandung, 1984, hal. 84.

sekolah, alat-alat belajar, buku kerja, dan lain-lain. Kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya non material antara lain, perhatian, motivasi, kasih sayang dan lain-lain.

2. Peranan Keluar

Setiap aktivitas orang tua dalam rangka mewujudkan kesejahteraan anak khususnya dan masyarakat pada umumnya.²⁵ Syarat mutlak bagi kesejahteraan keluarga adalah adanya kesatuan antara pribadi-pribadi.²⁶ Mengingat tercapainya kesatuan dan keserasian sering terganggu oleh berbagai masalah, yang berat maupun yang ringan, yang sekedar perselisihan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor:

- a. Suasana rumah harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menjamin timbulnya suasana dan perasaan aman.
- b. Perlu disadari bahwa adanya pertengkaran bukan merupakan suatu hal yang memalukan, melainkan suatu hal yang biasa terjadi.²⁷

Keadaan rumah yang serba terawat, teratur, bersih, dan nyaman dapat berpengaruh untuk peningkatan

²⁵Ibid, hal.

²⁶Dra. Ny. Singgih D. Gunarsa, *Op.cit.*, hal. 14.

²⁷Ibid, hal. 15.

motivasi anak di rumah dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah.

D. Kriteria-kriteria Kaya dan Miskin

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia sangatlah parah hingga membuat sebagian besar rakyat Indonesia menderita. Keparahan krisis tersebut dapat kita lihat dengan tidak stabilnya harga barang dan jasa.

Akibat dari krisis tersebut diperkirakan terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi sekitar 17 persen. Penurunan tersebut mengakibatkan terjadinya pemutusan hubungan kerja dan jumlah pengangguran semakin membengkak. Diperkirakan 20 juta orang akan menjadi pengangguran, jumlah orang miskin semakin bertambah.²⁸

Dengan mengutip pendapat Callin Calk, Papanik mengatakan bahwa yang dibutuhkan oleh orang setiap hari 1821 kalori. Untuk memenuhi kalori sejumlah tersebut diperlukan beras per tahun 320 kg. atau 0,88 kg. per hari. Hal tersebut dijadikan salah satu standar seseorang dapat dikatakan miskin atau tidak.

Prof. Sayugyo dalam mengukur kemiskinan mengatakan, bahwa seseorang tersebut dikatakan miskin

²⁸Jawa Pos, tanggal 30 Mei 1998.

apabila penghasilan kurang dari 320 kg. beras di desa dan kurang dari 480 kg. beras di kota tiap tahun tiap jiwa.²⁹ Didasarkan atas pengamatan penulis, harga beras di pasaran rata-rata Rp. 2.500,00 per kg. (bisa kurang atau lebih tergantung dari kualitas beras). Dengan patokan tersebut dapat dikatakan bahwa seseorang yang tinggal di kota dapat dikatakan miskin jika penghasilannya kurang dari Rp. 100.000,00 per jiwa tiap bulannya, dan disebut kaya jika pengasilannya sama atau lebih dari Rp. 100.000,00 per jiwa tiap bulannya.

1. Keluarga Kaya

Seseorang disebut kaya jika memiliki harta (uang dan sebagainya) banyak. Pengertian umum tersebut belum memiliki ukuran yang jelas, bagaimana seseorang dapat disebut kaya.

Seperti telah tersebut di atas, menurut Prof. Sayugyo, seseorang dapat dikatakan kaya jika ia berpenghasilan lebih dari 320 kg beras untuk di desa dan 480 kg beras untuk di kota per tahun tiap jiwa.

²⁹ Mulyanto Sumardi dan Hans Dieters Evens, *Kemiskinan dan kebutuhan Pokok*, Cet. II, Rajawali, Jakarta, 1985, hal. 80-81.

Sementara dapat kita duga bahwa dalam keluarga kaya kebutuhan-kebutuhan masing-masing anggota keluarga, terutama kebutuhan materi, dapat terpenuhinya.

Anak sebagai salah satu anggota masyarakat memiliki kebutuhan-kebutuhan baik materi non materi yang tidak sedikit. Salah satu kebutuhan anak adalah pendidikan.

Pendidikan yang pertama dan utama adalah dalam keluarga, karena dalam keluargalah anak mengalami pertumbuhan awal dan dasar baik fisik maupun psikisnya. Tetapi pada saat ini kita sadar bahwa, betapa peranan keluarga dalam pendidikan semakin berkurang, dan ini dapat dimengerti bila kita kaitkan dengan semakin terbukanya lapangan pekerjaan dan atau peranan orang tua, suami-istri, di luar kehidupan keluarga.

2. Keluarga Miskin

Seseorang disebut miskin jika ia berpenghasilan kurang dari 320 kg beras untuk di desa dan 480 kg beras untuk di kota, sehingga dapat dikatakan sebuah keluarga dapat disebut miskin jika dalam keluarga tersebut penghasilan keseluruhannya (dalam anggota keluarga yang berpenghasilan atau bekerja)

kurang dari 480 kg beras per tahun tiap jiwa. Bila kita angakakan dengan nilai mata uang rupiah dengan harga beras Rp. 2.500,00 per kg, maka seseorang dapat dikatakan miskin jika berpenghasilan kurang dari Rp. 100.000,00 perjiwa tiap bulannya.

Secara umum dikatakan bahwa keluarga miskin adalah keluarga yang berpenghasilan namun serba kekurangan atau tidak berpenghasilan sama sekali.

Kondisi perekonomian Indonesia yang sedang mengalami krisis, mengakibatkan semakin banyak orang-orang miskin baru yang dapat disebabkan karena pemutusan hubungan kerja atau penghasilan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup dirinya maupun keluarganya.